

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Takhrīj al-Ḥadīṣ

1. Pengertian *Takhrīj al-Ḥadīṣ*

Secara etimologis, *takhrīj* berarti berkumpulnya dua hal yang bertentangan dalam satu hal. Bisa juga diartikan sebagai kesuburan dan kekeringan, *istinbat* (penyimpulan), latihan, *taujiḥ* (pengarahan). Kata *al-kharj* berarti dua warna, yaitu putih dan hitam.¹ Kata *al-makhrāj* (المخرج) berarti tempat keluar.² Maḥmūd Ṭaḥḥān mengartikan *takhrīj* sebagai menampakkan *makhrāj* hadits atau tempat keluarnya dengan menyebutkan para perawi sanadnya.³

Sedangkan secara terminologi *takhrīj al-ḥadīṣ* adalah:

- a. Tindakan seorang *muhaddiṣ* (ahli hadits) mengeluarkan hadits-hadits dari dalam kitab-kitab, kumpulan karya, dan catatan lainnya, lalu menyajikannya dari riwayatnya sendiri, sebagian gurunya, rekan-rekannya, atau yang semisalnya. Kemudian, ia memberikan penjelasan mengenai hadits tersebut dan menisbatkannya kepada orang yang meriwayatkan hadits tersebut dari pemilik kitab dan kumpulan hadits.⁴
- b. Penelusuran hadits hingga sumber aslinya atau sumber-sumber lainnya dari kitab-kitab sunah yang mulia, melacak jalur periwayatannya, sanad-sanadnya, kondisi para perawinya, serta menjelaskan derajat hadits tersebut, baik dari segi kekuatan maupun kelemahannya.⁵

¹ Al-Fairūz Ābadī, *al-Qāmūs al-Muḥīṭ*, (Beirut-Libanon: Mu'assasah al-Risālah, 2005), hlm. 185. Al-Maktabah al-Syāmilah 1431 H.

² Ibnu Manẓūr, *Lisān al-Arab*, (Beirut: Dār Ṣādir, 1414 H), cet. Ke-3. Al-Maktabah al-Syāmilah 1431 H.

³ Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Uṣūl al-Takhrīj wa Dirāsah al-Asānīd*, (Beirut: Dār al-Qurān al-Karīm, 1979), hlm. 10.

⁴ Syamsuddīn al-Sakhawī, *Fathū al-Muḡiṣ bi Syarḥi Alfīyah al-ḥadīṣ li al-'Irāqī*, (Mesir: Maktabah al-Sunnah, 2003), 3/317.

⁵ Ṣubḥi al-Badrī al-Sāmarī'i dalam pendahuluannya untuk kitab *Takhrīj Aḥādīṣ Mukhtaṣar al-Minhāj* karya al-Ḥāfiẓ al-'Irāqī, yang diterbitkan dalam Majalah *al-Baḥṣ al-'Ilmi wa al-Turaṣ al-*

- c. Periwiyatan seorang ahli hadits terhadap hadits-hadits dari gurunya, kitab-kitab, maupun riwayat lain yang susunannya dikemukakan berdasarkan riwayatnya sendiri, atau sebagian gurunya, atau temannya, atau orang lain dengan menerangkan siapa rawi haditsnya dari para penyusun kitab atau karya tulis yang dijadikan sumber pengambilan.⁶
- d. Menunjukkan asal-usul hadits dan mengemukakan sumber pengambilannya dari berbagai kitab hadits yang disusun oleh para *mukharrij*-nya langsung (yakni para rawi hadits juga sebagai penghimpun bagi hadits yang mereka riwayatkan).⁷

Sedangkan di tempat lain, Maḥmūd Al-Ṭaḥḥan mendefinisikannya dengan:

الدلالة على موضع الحديث في مصادره الأصلية التي أخرجته بسنده ثم بيان مرتبته عند الحاجة

Artinya:

“Menunjukkan letak sebuah hadits dalam sumber asli yang meriwayatkannya beserta sanadnya, kemudian menjelaskan derajat hadits tersebut jika diperlukan”.⁸

2. Tujuan dan Faedah *Takhrīj al-Ḥadīṣ*

Dalam melakukan *takhrīj*, tentu ada tujuan yang ingin dicapai. Melalui metode ini, kita dapat mengidentifikasi hadits-hadits yang pengutipannya sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu hadits, sehingga asal-usul dan kualitas hadits tersebut menjadi lebih terang dan jelas.⁹

Di antara tujuan pokok dari *takhrīj* adalah:

- 1) Memastikan keberadaan suatu hadits, apakah benar hadits yang diteliti terdapat dalam kitab-kitab hadits atau tidak.

Islamī yang diterbitkan oleh Fakultas Syariah, Universitas King Abdul Aziz, Makkah, edisi 2, tahun 1399 H / 1979 M, halaman 283 - 287.

⁶ Maḥmūd Al-Ṭaḥḥan, *Metode Takhrīj al-Ḥadits dan Penelitian Sanad Hadits* (terj. Ridwan Nasir dan Khamim) (Surabaya: Imtiyaz, 2015), 3.

⁷ Al-Ṭaḥḥan, *Metode Takhrīj al-Ḥadits*, hlm 4.

⁸ Al-Ṭaḥḥan, *Metode Takhrīj al-Ḥadits*, hlm. 1.

⁹ M. Agus Sholahudin dan Agus Suyadi. *Ulumul Hadis*, II (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), hlm. 198.

- 2) Menemukan sumber otentik suatu hadits dan mengetahui kitab-kitab hadits mana saja yang memuatnya.
- 3) Mengidentifikasi berapa banyak tempat hadits tersebut ditemukan dengan sanad yang berbeda, baik dalam satu kitab hadits maupun dalam beberapa kitab induk hadits.
- 4) Menilai kualitas hadits, apakah termasuk yang diterima (*maqbul*) atau yang ditolak (*mardud*).

Terdapat banyak faedah dan manfaat dari melakukan *takhrīj*, di antaranya yang bisa diperoleh oleh orang yang melaksanakannya adalah sebagai berikut:

- 1) Memahami referensi dari berbagai kitab hadits. Dengan melakukan *takhrīj*, seseorang dapat mengetahui siapa perawi suatu hadits yang diteliti dan kitab hadits mana saja yang memuatnya.
- 2) Mengumpulkan sejumlah sanad hadits. *Takhrīj* memungkinkan seseorang menemukan hadits yang akan diteliti dalam satu atau beberapa kitab induk hadits, seperti di beberapa tempat dalam kitab al-Bukhārī atau kitab-kitab lainnya. Hal ini memungkinkan untuk menghimpun berbagai sanad, termasuk adanya *syāhid* atau *muttabi'* pada sanad yang diteliti.
Syahīd dalam ilmu hadits adalah hadits yang matannya sama dengan hadits lain, tetapi diriwayatkan oleh sahabat yang berbeda. Sederhananya, ini berarti para sahabat yang berbeda meriwayatkan hadits yang sama. Sedangkan *muttabi'* adalah hadits yang sanadnya memperkuat sanad lain dari hadits yang sama dan diriwayatkan oleh sahabat yang sama; sederhananya, *tabi'in* yang berbeda meriwayatkan hadits yang sama dari sahabat yang sama.
- 3) Mengetahui keadaan sanad, baik yang bersambung maupun yang terputus, serta menilai kemampuan para perawi dalam menghafal hadits dan kejujuran mereka dalam periwayatan.
- 4) Menilai status suatu hadits. Kadang-kadang sanad suatu hadits lemah, tetapi melalui sanad lain, statusnya menjadi *ṣaḥīḥ*.

- 5) Meningkatkan derajat hadits lemah menjadi *hasan li gairihi* karena didukung oleh sanad lain yang seimbang atau lebih tinggi kualitasnya, atau meningkatkan hadits *hasan* menjadi *ṣaḥīḥ li gairihi* dengan menemukan sanad lain yang lebih kuat.
- 6) Memahami bagaimana para ahli hadits menilai kualitas suatu hadits dan bentuk kritik yang mereka sampaikan.
- 7) Seseorang yang melakukan *takhrīj* dapat mengumpulkan berbagai sanad dan matan dari suatu hadits.

Setelah melakukan penelitian terhadap sanad dan matan melalui proses *takhrīj*, beberapa hal mengenai hadits yang diteliti dapat diketahui, yaitu: 1) kualitas hadits, apakah termasuk *ṣaḥīḥ*, *hasan*, *ḍa'īf*, atau bahkan *mauḍu'*; 2) kuantitas hadits, apakah tergolong *mutawātir*, *aḥad*, *masyhūr*, *'azīz*, atau *garīb*; 3) sumber periwayatannya, apakah hadits *qudsī*, *marfu'*, *mauqūf*, atau *maqtu'*.¹⁰

3. Metode-metode *Takhrīj al-Ḥadīṣ*

Terdapat dua metode utama yang digunakan dalam *takhrīj* hadits, yaitu metode *takhrīj al-ḥadīṣ bi al-lafẓi* (menggunakan lafaz hadits) dan metode *takhrīj al-ḥadīṣ bi al-mauḍu'* (menggunakan tema atau topik hadits). Namun, Maḥmūd Al-Ṭaḥḥān menguraikan lebih lanjut tentang berbagai metode takhrij hadits, yaitu:¹¹

a. Menggunakan nama sahabat perawi hadits

Metode ini digunakan jika nama sahabat yang meriwayatkan hadits diketahui dalam hadits yang ingin ditakhrij. Apabila nama sahabat tidak ditemukan atau tidak mungkin diketahui dengan cara apapun, metode ini tidak dapat digunakan. Untuk menerapkan metode ini, dapat digunakan tiga jenis kitab, yaitu kitab *musnad*, kitab *mu'jam*, dan kitab *aṭraf*.

¹⁰ H. Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis* (Jakarta: Amzah, 2022), hlm. 5-7.

¹¹ Al-Ṭaḥḥān, *Metode Takhrij al-Hadits*, hlm. 4.

b. Menggunakan kata pertama dari matan hadits

Metode ini digunakan setelah mengetahui kata pertama dari matan hadits. Tanpa mengetahui kata pertama, metode ini tidak dapat digunakan. Ada tiga jenis kitab yang bisa digunakan dalam metode ini, yaitu kitab yang memuat hadits masyhur di kalangan masyarakat, kitab yang disusun berdasarkan urutan huruf hijaiyah, serta kitab *miftāh* (kunci) dan *fahras* (kamus) dari kitab-kitab hadits tertentu.

c. Menggunakan lafaz dari matan hadits (*Takhrīj al-ḥadīṣ bi al-Lafẓi*)

Metode ini berfokus pada lafaz yang ada dalam matan hadits, baik berupa *isim* maupun *fi'il*, tidak hanya huruf saja. Dengan metode ini, pencarian hadits dapat dilakukan lebih cepat, terutama jika fokusnya adalah lafaz-lafaz yang jarang digunakan. Kelebihan metode ini adalah mempercepat proses pencarian dan memungkinkan pencarian hadits berdasarkan lafaz apa saja yang ada dalam matan. Namun, kelemahannya adalah terkadang suatu hadits tidak ditemukan dengan satu lafaz sehingga harus dicoba dengan lafaz lain.

Langkah-langkah penggunaan metode ini dalam takhrij hadits adalah sebagai berikut:

Pertama, tentukan kata kunci, yaitu lafaz yang akan digunakan sebagai alat pencarian hadits. Disarankan memilih lafaz yang jarang muncul dalam hadits, karena semakin jarang kata tersebut, semakin mudah proses pencarian. Setelah menentukan kata kunci, ubah lafaz tersebut ke bentuk dasarnya, lalu cari berdasarkan urutannya dalam kitab *mu'jam* menurut huruf hijaiyah.

Langkah kedua adalah mencari bentuk kata kunci tersebut sebagaimana yang terdapat dalam hadits yang akan ditemukan melalui *mu'jam* ini. Di bawah kata kunci tersebut, akan ditemukan potongan hadits beserta kode-kode kitab yang menjadi sumber hadits tersebut.

d. Menggunakan tema atau topik hadits (*Takhrīj al-ḥadīṣ bi al-mawḍu*)

Metode ini dilakukan dengan cara menentukan terlebih dahulu tema hadits yang akan di-*takhrīj*, kemudian mencarinya melalui kitab-kitab yang disusun berdasarkan tema tersebut. Karena sebuah hadits bisa memiliki lebih dari satu tema, *mukharrij* perlu mencari hadits tersebut pada berbagai

tema yang mungkin terkandung di dalamnya. Metode ini biasanya menggunakan kitab-kitab hadits yang disusun berdasarkan bab dan pembahasan fikih, baik yang mencakup seluruh hadits, sebagian, maupun yang berfokus pada aspek tertentu dari agama. Keberhasilan metode ini sangat bergantung pada kemampuan mengenali tema hadits, sehingga seorang mukharrij perlu memiliki pengetahuan yang luas tentang kajian Islam dan fikih. Metode ini cocok bagi mereka yang menguasai satu atau beberapa topik hadits dengan baik, karena tidak semua orang dapat memahami setiap topik hadits, terutama yang kurang jelas. Kelebihan metode ini adalah hanya membutuhkan pengetahuan tentang isi hadits tanpa perlu mengetahui lafaz awalnya. Namun, kelemahannya adalah jika isi hadits sulit disimpulkan, sehingga temanya tidak dapat ditentukan, metode ini menjadi tidak dapat digunakan.

e. Menggunakan kondisi tertentu bagi sanad dan matan hadits

Metode ini memerlukan pemahaman yang mendalam tentang kondisi matan dan sanad hadits. Pencarian sumbernya dapat dilakukan melalui kitab-kitab yang secara khusus membahas keadaan matan dan sanad hadits tersebut.¹²

1) Kondisi Matan

- a) Jika matan hadits menunjukkan tanda-tanda kepalsuan seperti lafaz yang lemah, makna yang rusak, atau makna yang bertentangan dengan teks Al-Qur'an yang *ṣarīḥ*, cara yang tepat untuk mengetahui sumbernya adalah dengan mencari dalam kitab-kitab hadits *mauḍū'* (*al-mauḍū'āt*). Kitab-kitab ini memuat hadits-hadits yang memiliki ciri-ciri kepalsuan, termasuk *takhrīj*-nya, pembahasan, dan penjelasan mengenai orang yang memalsukannya. Kitab-kitab hadits *mauḍū'* ini ada yang disusun berdasarkan huruf hijā'iyah dan ada pula yang disusun berdasarkan bab-bab fikih.

¹² Al-Ṭahḥān, *Metode Takhrīj al-Hadits dan Penelitian Sanad Hadits* (terj. Ridwan Nasir dan Khamim), hlm. 118.

- b) Jika matan termasuk hadits qudsi, sumber yang tepat untuk mencarinya adalah kitab-kitab yang khusus mengumpulkan hadits qudsi, karena kitab-kitab tersebut memuat hadits beserta periwayatnya secara lengkap.

2) Kondisi Sanad

Jika dalam sanad hadits terdapat *syaz*, seperti:

- a) Jika seorang bapak meriwayatkan hadits dari anaknya, hadits tersebut dapat dicari dalam kitab-kitab khusus yang membahas hadits riwayat bapak dari anaknya;
- b) Jika sanad hadits bersifat *musalsal*, hadits tersebut dapat ditemukan dalam kitab-kitab yang membahas hadits *musalsal*;
- c) Jika sanad hadits bersifat *mursal*, pencarian dapat dilakukan melalui kitab-kitab yang khusus membahas hadits *mursal*.
- d) Jika rawi hadits dinilai *da'if*, maka hadits tersebut dapat dicari dalam kitab-kitab yang membahas rawi-rawi *da'if* (*al-du'afā'*) dan rawi yang masih diperdebatkan kualitasnya (*al-mutakallam fih*).

3) Kondisi Matan dan Sanad Secara Bersamaan

Dalam beberapa kasus, matan dan sanad hadits memiliki kondisi khusus, seperti adanya '*illah* atau *syaz*' pada matan maupun sanadnya. Hadits-hadits dengan kondisi tersebut biasanya dapat ditemukan dalam buku-buku yang secara khusus membahas '*illah* dan *syaz*'.

B. Kritik Hadits

1. Definisi Kritik Hadits

Menurut Bahasa kritik diambil dari Bahasa Arab *naqd* نَقَدَ – يَنْقُدُ – نَقْدًا yang secara umum berarti penelitian, analisis, pemeriksaan, dan pembedaan.¹³ Secara istilah, kritik berarti upaya untuk menemukan kekeliruan dan kesalahan guna mengungkapkan kebenaran.

¹³ Bustamin, *Metodologi Kritik Hadis*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 5.

Adapun menurut istilah para *Muhaddiṣīn*, kritik (نقد) adalah:

تميز الأحاديث المقبولة من غيرها مع بيان علة ذلك.¹⁴

“Membedakan Hadits-hadits yang *maqbul* dari selainnya dan bersamaan dengan itu juga menjelaskan kecacatannya.”

Mustafā al-A’zamī mengutip pendapat para ulama yang memaknai *al-naqd* (kritik) sebagai:

تميز الأحاديث الصحيحة من الضعيفة، والحكم على الرواة توثيقًا وتجريحًا

“Membedakan hadis yang *ṣahīh* dari yang lemah, serta memberikan penilaian terhadap para perawi baik dengan memperkuat (mengesahkan) maupun mencela (mendiskreditkan) mereka.

Selain itu, al-Jawabi mendefinisikan bahwa *naqd al-ḥadīṣ* adalah upaya penetapan status adil atau cacat para rawi hadits dengan menggunakan lafaz-lafaz khusus berdasarkan dalil-dalil yang telah diketahui oleh ahlinya, juga analisa atas matan-matan hadits untuk mengetahui *ṣahīh* atau tidaknya hadits yang dimaksud, serta mengetahui *al-isykal* (kemusykilan) dan *ta’arud* (kontradiksi) di antara matan-matan hadits itu dengan mematok standar yang cermat.¹⁵

Abū Dāwūd al-Sijistānī mendefinisikan kritik hadits (*naqd al-ḥadīṣ*) sebagai berikut;¹⁶

تميز الأحاديث الصحيحة من الضعيفة، والحكم على رواتها تجريحًا أو تعديلًا بألفاظ مخصوصة، وذات دلائل معلومة عند أهلها.

Artinya:

“Membedakan hadits yang *ṣahīh* dari yang lemah, serta memberikan penilaian terhadap para perawinya dengan kritik (celaan) atau pujian

¹⁴ Badr bin Muḥammad bin Muḥsin Al-Ammāsy, *Asyhar Wujūh Naqd al-Matn ‘Inda Syaikh al-Islām Ibnu Taimiyah*, hlm. 75.

¹⁵ Abū Dāwūd al-Sijistānī, *Su’ālāt Abī ‘Uбайд al-Ājirī Abā Dāwūd al-Sijistānī fī al-Jarḥ wa al-ṭa’dīl*, (al-Madīnah al-Munawwarah: Kerajaan Arab Saudi, 1983), Cet. Ke-1, hlm. 45. Al-Maktabah al-Syāmilah 1431 H.

¹⁶ Ahmad Atabik. *Epistemologi Hadis: Melacak Sumber Otentitas Hadis*. (Religia, 2010), hlm. 49–50.

(pengesahan) menggunakan ungkapan-ungkapan khusus yang memiliki makna yang diketahui oleh para ahlinya.”

Perbedaan pendapat-pendapat tersebut menunjukkan bahwa begitu cermatnya para ulama hadits dalam menyimpulkan sebuah ilmu. Secara umum, di antara pengertian-pengertian tersebut memiliki kesamaan yaitu dalam fokus penelitian. Bahwasanya fokus penelitian kritik hadits terfokus pada dua aspek, yaitu alur penerimaan suatu hadits—disebut dengan sanad—dan juga teks hadits (*matan*). Untuk menentukan *maqbul* atau tidaknya suatu sanad, dikaji dalam wilayah kritik sanad. Sementara untuk menentukan *maqbul* dan *ma'mul*-nya *matan*, dikaji dalam wilayah kritik *matan*.

Jika dibandingkan dengan *al-jarḥ wa al-ta'dīl*, ruang lingkup kajian *naqd al-ḥadīṣ* lebih luas. Adapun *al-jarḥ wa al-ta'dīl* membahas ihwal para rawi hadits dari segi diterima atau tidaknya suatu rawi hadits—artinya ruang lingkup pembahasan *al-jarḥ wa al-ta'dīl* meliputi pada keadilan, kedabitan serta kecacatan para rawi hadits. Sedangkan pembahasan *naqd al-ḥadīṣ* lebih luas, meliputi keadilan dan kedabitan rawi, kecacatan mereka, ketersambungan sanad, ada tidaknya *syuḏūz* (rancu) dan *'illah* (cacat), dan juga sampai pada menentukan ada atau tidaknya *al-isykāl* (kemuskilan), *al-* (kontradiksi), *al-nāsikh wa al-mansūkh*, maupun kegariban pada redaksi hadits. Menyikapi hal ini, para ulama hadits berbeda pendapat, A'zamī mensejajarkan antara *al-jarḥ wa al-ta'dīl* dengan *naqd al-ḥadīṣ* dengan memberikan pengertian terhadap *al-jarḥ wa al-ta'dīl* sebagai berikut, “*the knowledge of invalidating and declaring reliable in hadith*”. Sementara itu, sebagian ulama menyamakan pengertian ilmu *naqd al-ḥadīṣ* dengan ilmu *dirāyah al-ḥadīṣ*,¹⁷ yaitu ilmu yang membahas tentang dasar-dasar atau aturan-aturan untuk mengetahui perihal sanad dan *matan* hadits.¹⁸

¹⁷ Azyumardi Azra, *Historiografi Islam Kontemporer: Wacana, Aktualitas dan Aktor Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 26.

¹⁸ Maḥmūd Al-Ṭaḥḥan, *Taisīr Muṣṭalāḥ al-Ḥadīṣ* (Beirut: Dār al-Qur'an al-Karīm, 1979), 6.

2. Kritik Sanad

a. Definisi Sanad

Secara etimologis, sanad berasal dari masdar *sanada-yasnudu* (سند-يسند) yang berarti sandaran, tempat bersandar, tempat berpegang, yang dipercaya atau yang sah. Sanad juga diartikan sebagai “sesuatu yang tinggi dari permukaan tanah” dan “sesuatu yang berada di hadapan dan yang jauh dari kaki bukit ketika memandangnya”. Bentuk jamak dari kata sanad adalah *asnād*. Sementara itu, segala sesuatu yang disandarkan pada orang lain disebut *musnad*. Contoh penggunaan kata *sanad* dapat dilihat pada kalimat “*asnad fī al-jabal*” yang artinya “seseorang mendaki gunung” dan “*fulān sanad*” yang mempunyai arti “seseorang menjadi tumpuan”.¹⁹

Apabila ditinjau secara terminologis, sanad memiliki beberapa pengertian, di antaranya:

السند هو سلسلة الرجال الموصلة للمتن

“Sanad adalah silsilah mata rantai orang-orang yang menghubungkan kepada matan hadits”

الاخبار عن طريق المتن

“Pemberitaan tentang jalan yang dilalui matan”

سلسلة الرواة الذين نقلوا المتن عن مصدره الأول²⁰

“Rangkaian perawi yang menyampaikan matan (teks hadits) dari sumber pertamanya.”

¹⁹ Muḥammad ‘Ajjaj Al-Khātib, *Uṣūl al-Ḥadīṣ ‘Ulūmuhū wa Muṣṭalāhuhu* (Beirut: Dār al-Fikr, 1989), 32–33; Suryadi, “Rekonstruksi Sanad dan Matan dalam Studi Hadis,” *Jurnal Esensia* 16, no. 2 (2015): 2.

²⁰ Abu Bakar Kāfī, *Manhaj al-Imām al-Bukhārī*, (Beirūt: Dār Ibnu Ḥazm, 2000), hlm. 160. Al-Maktabah al-Syāmilah 1431 H.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sanad ialah rangkaian para rawi yang mentransmisi matan dari sumber primernya. Sederhananya, sanad adalah silsilah mata rantai para rawi yang menghubungkan kepada matan hadits.²¹

Dalam ilmu hadits, dikenal juga beberapa derivasi dari kata sanad, di antaranya adalah *al-isnād*, *al-musnid*, dan *al-musnad*. Istilah-istilah tersebut mempunyai arti yang cukup luas secara terminologi. Istilah *al-isnād* bermakna menyandarkan, mengembalikan ke dasar, yaitu menyandarkan hadits kepada orang yang meriwayatkannya. Beda halnya dengan *al-musnid*, yaitu orang yang menerangkan hadits dengan menyebut jalur sanadnya.²² Sedangkan kata *al-musnad* mempunyai beberapa arti, bisa berarti hadits yang disandarkan oleh seseorang atau bisa juga berarti nama suatu kitab yang meriwayatkan hadits berdasarkan klasifikasi penyusunan periwayatan hadits, seperti kitab Musnad Ahmad.²³

Sanad merupakan neraca untuk menimbang *ṣaḥīḥ* atau *ḍa'īf*nya suatu hadits. Jika salah seorang rawi dalam sanad ada yang fasik atau tertuduh berdusta, maka *ḍa'īf* lah hadits itu, hingga tidak dapat dijadikan hukum.²⁴

b. Kedudukan Rawi dalam Sanad

Orang yang menyampaikan atau menuliskan hadits disebut dengan rawi (periwayat). Adapun perbuatan menyampaikan atau menulis hadits tersebut dinamakan dengan *me-rawi* atau meriwayatkan hadits.²⁵

Tentunya tidak semua orang dapat menjadi rawi hadits. Ulama telah menyusun kriteria-kriteria yang harus dipenuhi oleh seseorang yang hendak menyampaikan hadits. Sebagaimana yang disebutkan oleh Syuhudi Ismail berkaitan dengan kaidah mayor dan minor, bahwa kaidah mayor dari *keṣaḥīḥan* hadits adalah seorang rawi memiliki sikap adil dan dabit. Adapun kaidah minornya adalah sebagai berikut:

²¹ Bustamin dan Salam, *Metodologi Kritik Hadis*, 5.

²² Teungku Muḥammad Hasbi Ash-Shiddiqiey, *Sejarah & Pengantar Ilmu Hadis* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), 147.

²³ Munzier Suparta, *Ilmu Hadis* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 46.

²⁴ Fatchur Rahman, *Ikhtishar Musthalahul Hadis* (Bandung: PT Ma'arif, 1974), hlm. 40.

²⁵ Fatchur Rahman, *Ikhtishar Musthalahul Hadis*, hlm. 29.

- 1) Rawi yang adil
 - a) Beragama Islam
 - b) *Mukallaf*
 - c) Melaksanakan ketentuan agama
 - d) Menjaga muruah
- 2) Rawi yang dabit
 - a) Rawi hadits memahami dengan baik riwayat yang didengarnya
 - b) Rawi hadits hafal dengan baik riwayat yang diterimanya
 - c) Mampu menyampaikan riwayat yang diterimanya kepada orang lain kapan saja diperlukan.²⁶

Dalam hal ini, peran seorang rawi dalam sanad menjadi poin sangat penting sehingga menentukan kesahihan suatu sanad.

c. *Ṣiḡat* Periwatan dan Korelasinya dengan Ketersambungan Sanad

Kegiatan menerima dan menyampaikan hadits kepada serangkaian rawi hadits dalam *Ṣiḡat* tertentu dikenal sebagai periwatan hadits.²⁷ Oleh karena itu, seseorang yang menerima hadits dari seorang rawi tetapi tidak menyampaikannya kepada orang lain tidak dianggap sebagai rawi hadits. Suatu hadits dapat diterima keautentikannya tergantung pada bagaimana cara penerimaan dan penyampaiannya. cara penerimaan dan penyampaian hadits ini, dalam istilah hadits disebut dengan *Tahammul wa al-ada al-ḥadīṣ*.

Suatu hadits dapat diriwayatkan dengan dua cara: *riwayah bi al-ma'na* (riwayat secara kontekstual) dan *riwayah bi al-lafzi* (riwayat secara tekstual).²⁸ Makna *riwayah bi al-lafzi* adalah periwatan yang sama persis dengan apa yang disampaikan Rasulullah dalam redaksional hadits yang menggunakan lafaz Rasulullah tanpa mengganti, menambah atau menguranginya sedikitpun. Adapun *riwayah bi al-ma'na* ialah periwatan hadits dengan menyatakan kesesuaian maksud suatu hadits, artinya redaksi matannya tidak sama persis dengan apa yang

²⁶ Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan Dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, 120.

²⁷ Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis*, 23.

²⁸ Zuhad, *Memahami bahasa Hadis Nabi* (Semarang: CV Karya Abadi Jaya, 2015), 12.

didengarnya dari Rasulullah saw., namun secara makna sesuai, tanpa ada perubahan sedikitpun. *Riwayah bi al-ma'na* bisa digunakan oleh rawi hadits yang kesulitan menghafal lafaz asli hadits tersebut. Dalam hal ini, ulama hadits menetapkan kriteria-kriteria hadits yang tidak bisa diriwayatkan secara makna, antara lain:²⁹

- 1) Hadits-hadits *jawami' al-kalim*
- 2) Hadits-hadits yang termasuk tuntutan dalam ibadah

Adapun untuk rawi yang akan meriwayatkan hadits secara makna harus memenuhi persyaratan *riwayah bi al-lafzi*, yaitu:

- 1) Rawi tersebut harus memiliki pengetahuan bahasa Arab yang komprehensif, mendalam, serta memahami karakteristik dan kaidah-kaidahnya.
- 2) Mengetahui dengan tepat tema hadits yang telah diriwayatkan dan maksud Rasulullah menyatakannya.

Hasby As-Syidiqy di dalam bukunya menukil pendapat Ibnu Arabi tentang rawi hadits secara makna, beliau berpendapat bahwa periwayatan hadits secara makna hanya dilakukan pada masa sahabat saja, sedangkan masa setelah sahabat tidak ada periwayatan hadits secara makna.³⁰ Karena dikhawatirkan terjadi perubahan secara makna.

Secara umum tatacara periwayatan hadits (*Kaifiyat tahammul wa al-ada al-ḥadīṣ*) terbagi kedalam delapan macam.³¹

- 1) *Sama' min lafzi al-Syaikh*, yakni mendengar sendiri perkataan gurunya, baik secara didiktekan maupun bukan, dan baik dari hafalannya maupun tulisan.
- 2) *Al-Qiraah 'ala al-syaikh* atau disebut dengan *'arad*. Yaitu seorang rawi hadits (murid) membacakan hadits di hadapan gurunya, dan guru menyimak bacaan murid tersebut. Baik murid yang membacakannya

²⁹ Zuhad, *Memahami bahasa Hadis Nabi*, 18.

³⁰ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqey, *Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), 93.

³¹ Rahman, *Ikhtishar Musthalahul Hadis*, 243.

sendiri ataupun hanya mendengarkan bacaan oranglain, sedangkan guru menyimak dengan hafalan maupun catatannya.

- 3) *Ijazah*, yaitu pemberian izin dari seseorang guru hadits untuk meriwayatkan hadits daripadanya atau dari kitab-kitabnya.
- 4) *Munawalah*, yaitu seorang guru memberikan sebuah naskah atau catatan yang sudah dikoreksi kepada murid untuk diriwayatkannya dengan sanad sendiri.
- 5) *mukatabah*, yakni seorang guru yang menulis sendiri atau menyuruh orang lain menulis beberapa hadits kepada orang ditempat lain atau yang berada dihadapannya.
- 6) *Wijadah*, yakni seseorang memperoleh tulisan hadits orang lain yang tidak diriwayatkannya, baik dengan lafaz *sama'*, *qirā'ah* maupun selainnya, dari pemilik hadits atau pemilik tulisan tersebut. Artinya seorang murid atau penerima hadits tidak pernah mendengar atau menerima langsung dari gurunya, bisa jadi mereka semasa atau tidak, juga tidak pernah bertemu dan meriwayatkan hadits.
- 7) *Wasiyah*, yakni pesan seorang guru dikala sudah hampir *naza* atau *safar*, dengan memberikan suatu kitab hadits untuk diriwayatkan.
- 8) *I'lam*, yakni seorang guru memberitahukan kepada muridnya bahwa hadits yang diriwayatkannya adalah riwayat sendiri yang ia terima dari seorang guru, dengan tidak diikuti pernyataan bahwa si murid harus meriwayatkannya.

d. Kriteria Kesahihan Sanad

Para ulama hadits menempatkan sanad sebagai elemen yang sangat penting dalam periwayatan hadits. Mereka memberikan perhatian besar dan selalu menekankan perlunya sikap kritis terhadap sanad. Hal ini tercermin dalam pernyataan seorang tabi'in, Muḥammad ibn Sirrin (w. 110 H), yang mengatakan: "Ilmu ini (hadits) adalah agama, maka perhatikanlah dari siapa kamu mengambil agamamu." Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Abdullah ibn al-Mubārah (w. 181 H), seorang ahli hadits terkemuka, yang mengatakan: "Sanad adalah bagian

dari agama. Jika tidak ada sanad, maka siapa saja akan bebas berbicara sesuka hatinya.” Adapun kriteria kesahihan sanad yang sering dikemukakan ulama—yang juga menjadi bagian dari kesahihan sebuah hadits, meliputi:

1) *Ittiṣal al-sanad* (bersambung sanadnya)

Langkah pertama ketika meneliti penisbatan suatu hadits kepada Rasulullah saw. adalah kebersambungan sanad. Kemudian, barulah berbicara soal periwayat yang meriwayatkannya.

Maksud dari bersambungannya sanad di sini adalah setiap rawi dalam sanad, baik dari awal sampai akhir sanad, benar-benar menerima hadits dari rawi terdekat sebelumnya. Artinya, seluruh rawi hadits dalam rangkaian sanad mulai dari tingkat *mukharrij* sampai tingkat sahabat yang menerima hadits bersambung dalam silsilahnya.

Para ulama hadits telah menaruh perhatian khusus terhadap sanad hadits—di samping juga terhadap matannya. Hal ini dapat dibuktikan dengan pernyataan mereka, di antaranya adalah pernyataan al-Auza’i bahwa pengetahuan tentang hadits tidak akan hilang, kecuali ketika sanad hadits telah hilang.³² Selain itu, pernyataan lainnya yang terkenal di kalangan ulama hadits adalah perkataan Ibn Mubarak, “Sanad merupakan bagian dari agama. Sekiranya sanad itu tidak ada, niscaya siapa saja dapat mengatakan apa yang dikehendaknya”.

Menurut Syuhudi Ismail, bersambungannya sanad menjadi syarat ke-*hujjah*-an hadits dengan alasan sebagai berikut:

- Tradisi rawi hadits pada masa Nabi dan Sahabat, yang terbanyak berlangsung secara *al-sama’* (mendengar). Artinya, dengan cara ini telah terjadi hubungan langsung antara penyampai dan penerima riwayat.
- Sabda Rasulullah saw. yang berbunyi: “Kalian mendengar hadits dari saya, kemudian dari kalian hadits ini didengar oleh orang lain

³² Nūruddīn ‘ītr, *Manhaj al-Naqd fī ‘Ulūm al-Ḥadīṣ* (Damaskus-Suriah: Dār al-Fikr, 1981), hlm. 355

dan dari dia hadits yang berasal dari kalian itu didengar oleh orang lain.”³³

- Hadits dihimpun secara resmi dan masal baru terjadi pada abad kedua dan ketiga hijriyah.

Terdapat sedikit perbedaan pendapat di antara ulama *mutaqaddimīn* terkait kriteria kebersambungan sanad, seperti antara al-Bukhārī dan Muslim. Al-Bukhārī menyatakan dua kriteria, yaitu antara rawi yang satu dan rawi yang lainnya telah terbukti (1) sezaman (*al-mu'aṣarah*) dan (2) pernah bertemu (*al-liqā*). Sementara itu, Muslim hanya menyatakan kriteria yang pertama, yaitu antara satu rawi dengan rawi terdekat terbukti sezaman. Pendapat al-Bukhārī tersebut tidak serta merta melemahkan pendapat Muslim, karena pada dasarnya, seorang rawi hadits yang *ṣiqah* tidak akan meriwayatkan hadits dari seorang guru, kecuali ia telah menerimanya secara langsung.³⁴

2) 'Adalah al-rāwi (adil rawinya)

Secara bahasa, adil memiliki arti sama berat, tidak memihak, tidak berat sebelah.³⁵ Sementara dalam istilah ilmu hadits, adil adalah tabi'at atau sifat dasar yang mendorong pemiliknya untuk selalu berada dalam ketaqwaan dan juga marwah.³⁶ Secara Bahasa, keduanya memiliki istilah yang sama, namun dengan orientasi berbeda.

Definisi mengenai adil pada kalangan ulama ahli hadits sangat majemuk, namun seluruhnya berasal dari kepentingan dan hal-hal

³³ Abū Dāwūd, *Sunan Abū Dāwūd* (Riyād: Dār Iḥyā al-Sunnah, t.t.), 322.

³⁴ Saifuddin, *Arus Tradisi Tadwin Hadis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 45.

³⁵ Lihat Kamus Besar Bahasa Indonesia. Secara bahasa, kata *al-'adl* memiliki banyak arti, antara lain: keadilan, pertengahan, lurus, condong kepada kebenaran. Orang yang bersifat adil disebut *al-'adil*, bentuk jamaknya adalah *al-'udul*. Lihat: Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan Dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, 129.

³⁶ Aḥmad bin 'Alī bin Ḥajar Syihābuddīn Al-'Asqalānī, *Nuzhat al-Nazar Syarh Nukhbat al-Fikār fī Muṣṭālah Ahl al-Aṣar* (Kairo: Maktabah Ibn Taimiyyah, 1990), 25.

substantif yg sama. Di antaranya, al-Hākim dan al-Naisaburī yang menyatakan bahwa ‘*adalah* (keadilan) seseorang *muḥaddīṣ* mempunyai kriteria seseorang muslim, tidak berbuat bid’ah serta maksiat yang dapat meruntuhkan moralitasnya. Ibn al-Ṣalah beropini bahwa seseorang rawi disebut mempunyai sifat adil bila mana ia seseorang yang muslim, balig, berakal, menjaga *marw’ah* serta tidak berbuat fasik.³⁷ Menurut al-Razi, adil dipahami sebagai kekuatan spiritual yang mendorong agar selalu berbuat takwa, yaitu mampu menjauhi dosa-dosa kecil, serta meninggalkan perbuatan-perbuatan mubah yang menodai marwah, misalnya makan sambil berdiri, buang air kecil bukan di tempatnya, serta bergurau secara berlebihan.³⁸

Sejumlah ulama hadits telah memberikan rincian mengenai kriteria seorang rawi hadits yang ‘*adil*, di antaranya Ibn Ṣalah dan al-Nawawi memberikan kriteria berikut; (1) muslim, (2) baligh, (3). berakal, (4) terjaga dari kefasikan, dan (5) menjaga marwah.³⁹ Sedangkan Ibn Hajar al-Asqalani memberikan kriteria sebagai berikut; (1) bertakwa, (2) terhindar dari dosa besar, (3) menjauhi bid’ah, (4) menjauhi kefasikan dan (5) selalu menjaga marwah.⁴⁰ Variasi perbedaan pendapat tersebut tidak mengurangi esensi yang ditekankan dari sifat adil seorang rawi hadits, yaitu mengacu pada aspek ketaqwaan dan menjaga marwah.

e. Langkah-langkah Kritik Sanad

Sanad sendiri sudah digunakan sejak Rasulullah saw. masih hidup, di mana para sahabat yang hadir dalam majelis bersama Rasulullah saw. akan memberitahukan kepada mereka yang tidak hadir. Mereka yang hadir dalam

³⁷ Umi Sumbulah, *Kritik Hadis: Pendekatan Historis Metodologis* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 63–64.

³⁸ Endang Soetari, *Ilmu Hadis Kajian Riwayat dan Dirayah* (Bandung: Amal Bakti Press, 1997), 106.

³⁹ Al-Syahrāzurī, *Ulūm al-Ḥadīṣ*, 94.

⁴⁰ Al-‘Asqalānī, *Nuzhat al-Nazar Syarh Nukhbat al-Fikār fī Muṣṭālah Ahl al-Aṣar*, 25.

pengajian menuturkan apa yang dibicarakan dan dilakukan oleh Rasulullah saw. Metode yang dipakai oleh para sahabat inilah yang kemudian melahirkan isnad.⁴¹

Muhammad Syuhudi Ismail dalam bukunya yang berjudul “Metodologi Penelitian Hadits Nabi” merumuskan langkah-langkah penelitian hadits dengan membagi ke dalam tiga metode utama, yaitu:⁴²

- 1) *Takhrīj al-Ḥadīṣ* sebagai langkah awal sebuah penelitian.
- 2) Melakukan penelitian sanad hadits
- 3) Melakukan penelitian matan hadits

Adapun langkah-langkah penelitian sanad hadits menurut Syuhudi Ismail tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Melakukan *i'tibar*, yaitu menyertakan sanad-sanad yang lain untuk suatu hadits tertentu, yang hadits itu pada bagian sanadnya tampak hanya seorang rawi saja. Dengan menyertakan sanad-sanad yang lain tersebut, dapat diketahui apakah ada rawi hadits lain ataukah tidak ada untuk bagian sanad dari sanad hadits dimaksud.
- 2) Meneliti pribadi rawi hadits dan metode rawi haditsnya dengan cara:
 - Menjadikan kaidah kesahihan sanad sebagai acuan
 - Melakukan penelitian aspek-aspek pribadi rawi, yaitu meneliti tentang kualitas pribadi serta kapasitas intelektual pribadinya.
- 3) Meneliti persoalan sekitar *jarḥ wa ta'dīl*.

Jarḥ wa ta'dīl merupakan kritik yang berisi celaan dan pujian terhadap para rawi hadits. Ada beberapa kaidah *jarḥ wa ta'dīl* yang perlu diperhatikan dalam melakukan sebuah penelitian hadits, di antaranya;

- *Al-ta'dīl* didahulukan daripada *al-Jarḥ*.
- *Al-jarḥ* didahulukan daripada *al-ta'dīl*. Ulama fiqh dan hadits banyak yang menganut kaidah ini.

⁴¹ Muḥammad Mustafā al-A'zamī, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya* (terj. Ali Musthafa Yaqub) (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), 531.

⁴² Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, 41.

- Apabila terjadi pertentangan antara yang memuji dan mencela, maka yang harus didahulukan adalah kritikan yang memuji, kecuali apabila yang mencela disertai penjelasan tentang sebab-sebabnya.
 - Apabila kritikus yang mengemukakan celaan adalah orang yang *ḍaʿīf*, maka celaan terhadap orang yang *siqah* tidak diterima.
 - *Al-jarḥ* tidak diterima, kecuali setelah ditetapkan (diteliti secara cermat) adanya kekhawatiran terjadinya kesamaan tentang orang-orang yang dicelanya.
- 4) Meneliti ketersambungan sanad, yang meliputi:
- Mengidentifikasi lambang-lambang metode periwayatan hadits
 - Mengidentifikasi hubungan rawi dengan metode periwayatan yang digunakan.
- 5) Meneliti *syuzūz* dan *iʿlat*

Kebanyakan ulama hadits mengakui bahwa meneliti *syuzūz* dan *iʿlat* bukanlah hal yang mudah, sehingga hanya dapat dilakukan oleh orang yang mendalam pengetahuannya dan terbiasa dalam melakukan penelitian, terlebih penelitian terhadap *syuzūz* suatu hadits dianggap lebih sulit dibandingkan dengan *iʿlat*.

Keberadaan *syaz* dapat terjadi karena salahsatu jalur rawi hadits (sanad) bertentangan dengan keberadaan sanad yang lain.⁴³ Imam al-Syafi'i berpendapat bahwa kemungkinan sanad mengandung *syuzūz* bila sanad yang diteliti lebih dari satu buah, pendapat ini banyak disetujui oleh kalangan para ulama hadits. Adapun langkah untuk meneliti *syuzūz* adalah dengan membandingkan semua sanad yang ada untuk matan yang topik pembahasannya memiliki segi-segi kesamaan.

⁴³ Saifuddin, *Arus Tradisi Tadwin Hadis*, 393.

Adapun *illah*, untuk mengetahuinya diperlukan penelitian yang lebih cermat sebab hadits yang bersangkutan seringkali tampak sanadnya berkualitas *ṣaḥīḥ*. Untuk meneliti keberadaan *i'lat* suatu hadits, Ali ibn al-Madini dan Khatib al-Bagdadi menjelaskan cara-caranya, yaitu: 1) mengumpulkan dan meneliti seluruh sanad yang semakna, 2) meneliti seluruh rawi yang ada dalam berbagai sanad serta memeriksa kekuatan hafalan, keandalan, dan kedabitannya.

3. Kritik Matan

a. Definisi Matan

Secara bahasa, kata *matan* berasal dari bahasa Arab *matn* (متن), yang berarti punggung jalan atau tanah yang tinggi dan keras⁴⁴. Secara terminologis dalam ilmu hadits, *matan* adalah materi atau isi pembicaraan yang disampaikan oleh sanad terakhir,⁴⁵ baik yang berisi tentang perbuatan Rasulullah maupun perbuatan sahabat yang tidak ditentang oleh Rasulullah.⁴⁶ Singkatnya, *matan* adalah bagian akhir dari sanad, yaitu isi atau substansi hadits.⁴⁷

Dari pengertian-pengertian di atas, dapat dipahami bahwa kritik *matan* hadits adalah upaya penelitian dan penilaian terhadap *matan* hadits Rasulullah Saw. untuk menentukan derajat hadits, apakah *ṣaḥīḥ*, *ḥasan*, *ḍa'īf* atau *mauḍū'*, dengan terlebih dahulu melakukan kritik terhadap sanad hadits.

Kritik sanad dikenal sebagai kritik *ekstern* (*al-naqd al-khārijī*), sedangkan kritik *matan* dikenal sebagai kritik *intern* (*al-naqd al-dākhilī*). Istilah ini berkaitan dengan fokus kritik *matan*, yaitu pada teks hadits yang merupakan inti dari sabda Rasulullah yang diteruskan kepada generasi-generasi berikutnya hingga sampai ke tangan para *mukharrij hadīs*, baik dalam bentuk *lafẓī* maupun *ma'nawī*. Kritik

⁴⁴ Ibnu Manẓūr, *Lisān al-Arab* (Beirut: Dār Ṣādir, 1414 H), jil. 13, hlm. 18.

⁴⁵ Al-Mala 'Alī al-Qārī, *Syarh Nukhbah al-Fikr fī Muṣṭalāḥ ahli al-Atsar* (Beirut-Libanon: Dār al-Arqām, t.t.), hlm. 40.

⁴⁶ Rahman, *Ikhtishar Musthalahul Hadis*, 39.

⁴⁷ Bustamin, *Metodologi Kritik Hadis*, h. 59.

matan hadits dipahami sebagai upaya untuk menguji keabsahan matan hadits, memisahkan antara matan yang *ṣaḥīḥ* dan yang tidak *ṣaḥīḥ*. Oleh karena itu, kritik matan tidak dimaksudkan untuk meragukan ajaran agama Islam atau mencari kelemahan sabda Rasulullah, melainkan untuk menelaah redaksi dan makna suatu hadits guna menetapkan keabsahannya.

b. Urgensi Kritik Matan Hadits

Selain kritik terhadap sanad, kritik matan hadits juga penting dilakukan karena hadits Rasulullah merupakan salah satu sumber ajaran Islam. Mengingat posisi dan fungsi hadits terhadap Al-Qur'an, penelitian terhadap hadits menjadi penting karena hadits sebagai sumber hukum dan ajaran Islam menuntut umat Islam untuk berpegang pada dalil yang valid atau *ṣaḥīḥ*. Pemahaman dan praktik keberagamaan harus didasarkan pada dalil-dalil yang *ṣaḥīḥ* dan tidak dapat berlandaskan pada dalil yang kesahihannya diragukan atau dipertanyakan.

Untuk menentukan apakah suatu hadits berkualitas *ṣaḥīḥ* atau tidak, penelitian atau kritik tidak bisa hanya berfokus pada aspek sanadnya saja, karena kesahihan sanad tidak selalu berhubungan dengan kesahihan matan hadits.⁴⁸ Seringkali terjadi bahwa hadits yang awalnya dinyatakan *ṣaḥīḥ*, setelah dilakukan penelitian mendalam terhadap matannya, mengalami penurunan derajat menjadi hadits *ḥasan* atau bahkan *da'īf*. Sebuah hadits dikatakan *ṣaḥīḥ* jika aspek sanad dan matannya sama-sama memenuhi persyaratan sebagai hadits *ṣaḥīḥ* (*ṣaḥīḥ al-isnād wa ṣaḥīḥ al-matan*).

Dalam periwayatan hadits, para perawi sering meriwayatkan hadits dari gurunya kepada muridnya secara makna (*al-riwāyah bi alma'nā*), yang menyebabkan keragaman teks matan hadits. Fenomena seperti pemadatan ungkapan (*ikhtisār*), penambahan kata untuk memperjelas kalimat, pemilihan sinonim, penempatan kata pembanding akibat keraguan perawi, hingga penghapusan sabab al-wurūd menjadi hal yang umum dalam koleksi hadits yang

⁴⁸ Abbas, *Kritik Matan Hadis*, h. 20.

ada saat ini. Kondisi ini menunjukkan pentingnya melakukan kritik terhadap matan hadits.

Menurut Ṣalahuddīn bin Aḥmad al-Adlābi, urgensi studi kritik matan terlihat dari beberapa aspek, antara lain:

1. Mencegah kecerobohan dalam menerima riwayat dengan berpegang pada aturan kritik matan.
2. Mengungkap kemungkinan kesalahan yang dilakukan oleh perawi.
3. Menghadapi musuh-musuh Islam yang berusaha merusak dan merendahkan kaum muslimin melalui hadits-hadits yang sanadnya ṣahīḥ, tetapi matannya bertentangan dengan prinsip dasar dan universalitas Islam.
4. Menyelesaikan berbagai kontradiksi dalam kandungan riwayat.⁴⁹

c. Kriteria Kesahihan Matan

Sebagaimana diketahui, suatu hadits dinyatakan ṣahīḥ jika memenuhi lima kriteria: sanadnya bersambung, perawi bersifat adil, ḍābit, tidak mengandung syādz, dan bebas dari ‘illat.⁵⁰ Tiga kriteria pertama khusus untuk aspek sanad, sedangkan dua kriteria terakhir berkaitan dengan sanad dan matan. Oleh karena itu, kriteria kesahihan sanad mencakup lima hal, sementara untuk matan hanya mencakup dua hal, yaitu bebas dari syādz dan ‘illat. Penelitian terhadap syādz dan ‘illat pada sanad maupun matan hadits memiliki kesulitannya masing-masing, namun para ulama sepakat bahwa mengidentifikasi syādz dan ‘illat pada matan lebih sulit dibandingkan pada sanad, karena hingga kini belum ada kitab yang secara khusus membahas dan menampilkan matan-matan hadits yang mengandung syādz dan ‘illat.⁵¹

Penelitian terhadap aspek matan hadits mengacu pada kriteria atau kaidah kesahihan matan hadits, yaitu bebas dari syāz dan ‘illat.

1. Matan terhindar dari *Syāz*

⁴⁹ Al-Adlābi, *Manhaj Naqd al-Matn ‘ind ‘Ulamā’ al-Hadīth al-Nabawī*, h. 8–11.

⁵⁰ Sumbulah, *Kritik Hadis: Pendekatan Historis Metodologis*, h 101.

⁵¹ Sumbulah, *Kritik Hadis*, h 102.

Secara bahasa, *syāz* berarti kejanggalan, sedangkan dalam konteks hadits, *syāz* merujuk pada kejanggalan yang disertai penyendirian dalam sanad atau matan (*al-munfarid ‘an aljumhūr*). *Syāz* dalam matan hanya bisa dikenali setelah membandingkan matan-matan dengan tema serupa dalam berbagai kitab hadits beserta sanadnya masing-masing.⁵² Melalui perbandingan ini, dapat diketahui matan yang terjaga (*mahfūz*) kualitasnya karena didukung oleh banyak sumber, dan matan yang janggal karena berbeda dari lainnya. Kejanggalan yang ditemukan dalam matan hadits dianggap sebagai *syāz*, yang dapat melemahkan hadits tersebut, terutama jika menyalahi matan dari perawi yang lebih banyak atau lebih *siqah*.

Selain terhindar dari *syāz*, beberapa ulama menetapkan tolok ukur kesahihan matan hadits. Salah satunya adalah al-Adlabi, yang merumuskan empat kriteria untuk matan yang *ṣahīh*: 1) tidak bertentangan dengan al-Qur’an; 2) tidak bertentangan dengan hadits Rasulullah yang lebih akurat; 3) tidak bertentangan dengan akal, indera, dan sejarah; 4) susunan kalimatnya menunjukkan ciri khas sabda Rasulullah.⁵³

Al-Khatīb al-Baghdādī menambahkan bahwa sebuah hadits dapat diterima sebagai matan yang *ṣahīh* jika: 1) tidak bertentangan dengan akal sehat; 2) tidak bertentangan dengan ayat al-Qur’an yang muhkam; 3) tidak bertentangan dengan hadits mutawatir; 4) tidak bertentangan dengan praktik ulama salaf yang disepakati; 5) tidak bertentangan dengan dalil yang pasti (*qath’i*); dan 6) tidak bertentangan dengan hadits ahad yang lebih *ṣahīh*.⁵⁴

2. Matan terhindar dari *‘illah*

Matan hadits yang mengandung *‘illah* biasa disebut hadits muallal. Menurut al-Hakim, sebuah hadits muallal diduga cacat dengan adanya unsur-unsur yang mencurigakan (*wahm*) di dalamnya, misalnya pertimbangan salah satu

⁵² Salamah Noorhidayati, Kritik Teks Hadis: Analisis tentang al-Riwāyah bi al-Ma’nā dan Implikasinya bagi Kualitas Hadis (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 82.

⁵³ Al-Adlābī, Manhaj Naqd al-Matn ‘ind ‘Ulamā’ al-Hadīth al-Nabawī, h. 284.

⁵⁴ Al-Adlābī, 281–282. Lihat juga Bustamin, Metodologi Kritik Hadis, 63. Lihat juga Hairul Hudaya, “Metodologi Kritik Matan Hadis Menurut Al-Adlabi Dari Teori

hadits di dalam hadits lain atau satu hadits disampaikan secara *muttasil*, sedangkan yang lain disampaikan secara *muttasil*.⁵⁵

Apabila penelitian *syuzūz* dan ‘*illah* pada kajian sanad dikatakan sebagai kegiatan yang sulit, demikian juga dengan penerapan *syuzūz* dan ‘*illah* pada matan—tidak mudah dilakukan. Apalagi belum ada kitab yang membahas secara spesifik mengenai *syuzūz* dan ‘*illah*.⁵⁶

d. Langkah-langkah Kritik Matan

Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam mengkritisi matan hadits adalah sebagai berikut:⁵⁷

1. Menghimpun Hadits-Hadits dengan Tema yang Sama

Hadits-hadits yang terjalin dalam tema yang sama dapat dikelompokkan sebagai: pertama, hadits yang memiliki sumber sanad yang sama, baik melalui riwayat lafaz (*riwāyah bi al-lafz*) maupun makna (*riwāyah bi al-ma'na*); kedua, hadits-hadits yang mengandung makna serupa, baik yang sejalan maupun yang bertolak belakang; dan ketiga, hadits dengan tema yang sama, seperti aqidah, ibadah, dan lain-lain. Hadits yang layak dibandingkan harus memiliki tingkat kualitas sanad yang setara. Perbedaan lafaz pada matan yang bermakna serupa disebabkan oleh periwayatan secara makna, yang dapat ditoleransi jika sanadnya *ṣaḥīḥ*.

2. Penelitian matan hadits dengan pendekatan hadits *ṣaḥīḥ*

Kritik matan dapat dilakukan dengan membandingkan hadits yang memiliki sanad yang sama atau dengan hadits yang berbeda sanadnya tetapi bertema sama. Jika ada perbedaan makna, muḥaddithīn menyarankan pengecekan cermat, karena Nabi Muḥammad SAW tidak mungkin melakukan atau mengatakan hal yang bertentangan, begitu juga dengan al-Qur'an. Jika terjadi pertentangan, pendekatan ilmu mukhtalif al-ḥadīṣ digunakan. Imam Syafi'i menyarankan empat cara: pertama, membedakan antara makna universal

⁵⁵ Muḥammad ‘Ajjaj Al-Khaṭīb, *al-Sunnah Qabla al-Tadwīn*, hlm. 305.

⁵⁶ Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, 116.

⁵⁷ Bustamin, *Metodologi Kritik Hadis*, h. 64–87.

(mujmal) dan terperinci (*mufassar*); kedua, membedakan antara makna umum (*'ām*) dan khusus; ketiga, membedakan penghapus (*al-naskh*) dari yang dihapus (*mansūkh*); keempat, mencari titik keselarasan di mana keduanya bisa diamalkan.

3. Penelitian matan hadits dengan pendekatan al-Qur'an

Pendekatan ini didasarkan pada keyakinan bahwa al-Qur'an adalah sumber utama dalam Islam, baik dalam ajaran pokok (*uṣūl*) maupun cabang (*furū'*). Al-Qur'an harus menjadi standar dalam menilai hadits, dan hadits yang bertentangan dengan al-Qur'an, meskipun sanadnya *ṣahīh*, harus ditinggalkan. Hadits yang digunakan untuk perbandingan dengan al-Qur'an harus sudah terverifikasi kesahihannya baik dari segi sanad maupun matan.

4. Penelitian matan hadits dengan pendekatan bahasa

Pendekatan bahasa dalam menguji kualitas hadits mencakup beberapa aspek berikut:

- a) Struktur Bahasa: Menilai apakah susunan kata dalam matan hadits sesuai dengan kaidah bahasa Arab.
- b) Pilihan Kata: Memeriksa apakah kata-kata dalam matan hadits adalah yang lazim digunakan oleh masyarakat Arab pada masa Nabi Muḥammad atau merupakan istilah baru yang muncul dalam bahasa Arab modern.
- c) Gaya Bahasa Kenabian: Menilai apakah matan hadits mencerminkan gaya bahasa kenabian.
- d) Makna Kata: Menelusuri arti kata dalam matan hadits dan memastikan apakah makna saat diucapkan oleh Nabi Muḥammad sama dengan pemahaman saat ini oleh pembaca atau peneliti.

5. Penelitian matan hadits dengan pendekatan sejarah

Penelitian ini melibatkan penggalian peristiwa yang melatarbelakangi munculnya hadits (*asbāb wurūd al-ḥadīṣ*), yang memudahkan dalam memahami kandungan hadits. Fungsi *asbāb wurūd al-ḥadīṣ* mencakup tiga hal: pertama, menjelaskan makna hadits melalui penjelasan umum, pembatasan, penjelasan detail, penghapusan hukum, dan memperjelas hal yang musykil; kedua, mengetahui peran Rasulullah saat hadits muncul, apakah sebagai nabi,

pemimpin, atau manusia biasa; ketiga, memahami situasi dan kondisi masyarakat ketika hadits disampaikan.

Selain metode di atas, Muh. Zuhri dalam bukunya menambahkan bahwa kritik matan hadits juga dapat dilakukan dengan membandingkan hadits dengan ilmu pengetahuan seperti akidah, fisika, sains, dan sejarah.⁵⁸

C. SYARAH HADITS

1. Pengertian Syarah Hadits

Kata *Syarah* [شرح] menurut bahasa diambil dari kata:

شَرَحَ - يَشْرَحُ - شَرْحًا.

Artinya adalah menguraikan dan memisahkan bagian sesuatu dari bagian yang lainnya.⁵⁹

Sedangkan menurut istilah *Syarah al-Hadīṣ* [شرح الحديث] adalah,

بيان معانيه وما يستنبط منه، أو التمهيد لذلك بشرح غريب ألفاظه وحل مواضع الإشكال فيه؛ ثم صار الشراح يتوسعون في ذلك كثيراً حتى صارت كتب شروح الأحاديث مقاصدها متعددة وغير منضبطة، فهي تشمل في أحيان كثيرة مسائل كثيرة من أصول وفروع علم الحديث، ومسائل كثيرة من العلوم الأخرى كالعربية والفقه وأصوله والعقيدة والتفسير والتزكية وغيرها.⁶⁰

Artinya:

“Proses penjelasan terhadap makna dan semua aspek yang berkaitan dengan derivasi hukum di dalamnya, atau menguraikan ungkapan-ungkapan yang tidak umum atau topik-topik yang kompleks, sehingga menghasilkan sebuah eksposisi yang mendalam. Berbagai buku syarah Hadits telah disusun dengan tujuan yang beragam, yang terkadang meliputi diskusi tentang berbagai isu, baik yang berkaitan dengan prinsip dasar ilmu Hadits maupun cabangnya. Selain itu, pembahasan dalam buku-buku tersebut seringkali juga meluas ke disiplin ilmu lain seperti bahasa

⁵⁸ Muh. Zuhri, *Telaah Matan Hadis: Sebuah Tawaran Metodologis* (Yogyakarta: Lesfi, 2003), h. 77.

⁵⁹ Ibnu Manzūr, *Lisān al-Arab*, jil. 4, hlm. 2228, dan Aḥmad Riḍa, *Mu'jam Matan Lughah*, (Beirut: Dār al-Maktabah al-Haya. 1958) ct. ke-1, jil. 3, hlm. 381.

⁶⁰ Muḥammad Khallaf Salamah, *Lisān al-Muhaddiṣīn* (Madinah al-Munawwarah: Multaqā Ahlu al-Hadīṣ, 2007 M), cet. ke-1, jil. 3, hlm. 279.

Arab, fiqih, prinsip-prinsip fiqih, aqidah, tafsir, purifikasi jiwa, dan lain-lain.”

Ada juga yang menyebutkan bahwa definisi Syarah Hadits sebagai berikut:

شرح الحديث هو بيان معاني الحديث واستخراج فوائده من حكم وحكمة.⁶¹

Artinya:

“Syarah Hadits adalah menjelaskan makna-makna Hadits dan mengeluarkan seluruh kandungannya, baik hukum maupun hikmah.”

Definisi Syarah Hadits perlu diperluas untuk mencakup penjelasan terhadap seluruh komponen Hadits, termasuk sanad dan matannya.

شرح الحديث هو بيان ما يتعلق بالحديث متنا وسندا من صحة وعلة وبيان معانيه واستخراج احكامه وحكمه.⁶²

Artinya:

“Syarah Hadits adalah menjelaskan keshahihan dan kecacatan sanad dan matan Hadits, menjelaskan makna-maknanya, dan mengeluarkan hukum dan hikmahnya.”

2. Kegunaan Syarah Hadits

Syarah Hadits diperlukan karena banyak umat Islam tidak dapat memahami Hadits secara langsung tanpa bantuan ahli. Tanpa penjelasan yang memadai, pengajaran Rasulullah tentang al-Qur'an melalui Hadits tidak akan tersebar luas, menghambat misi risalahnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan kegunaan syarah Hadits ada tiga, yaitu:

- a. Menyampaikan amanah dan menyebarkan Sunnah Rasulullah Saw.
- b. Menghidupkan serta melestarikan Sunnah Rasulullah
- c. Menghindari kesalahpahaman terhadap maksud Hadits.

3. Metode Syarah

Adapun metode-metode dalam melakukan syarah Hadits, di antaranya adalah sebagai berikut:

⁶¹ Mujiyo Nurkholis, *Metodologi Syarah Hadīṣ* (Bandung: Fasygil Grup, 2011), Cet. 3, halaman 2

⁶² Mujiyo Nurkholis, *Metodologi Syarah Hadits*, halaman 3

a. Metode *Tahlili*

Metode syarah tahlili adalah pendekatan yang menjelaskan teks Hadits secara kronologis dengan mengurai berbagai aspek dan maknanya, termasuk kosa kata, susunan kalimat, asbab al-wurud, gaya bahasa, kehujjahan Hadits, kaidah hukum, dan kandungan Hadits secara umum.

Adapun langkah-langkah dalam melakukan metode *tahlilī* adalah:

- 1) Memahami Hadits sesuai dengan esensinya
- 2) Menghubungkan kosa kata interpretasi linguistik pada satu tempat pembahasan
- 3) Melakukan *jam 'u* (kompromi) atau *tarjih* terhadap Hadits yang tampak bertentangan
- 4) Memahami Hadits sesuai dengan *asbāb al-wurūd* dan maknanya
- 5) Memisahkan antara aspek teknis dan tujuan yang mendasar terhadap kandungan makna dalam Hadits
- 6) Membedakan antara konteks majaz dan hakiki dalam memahami Hadits
- 7) Membedakan dimensi *gaib*-nya dan yang nyata
- 8) Memastikan peristilahan yang digunakan

Metode tahlili memiliki kelebihan sebagai berikut:

- 1) Ruang lingkup pembahasan yang luas, mencakup aspek seperti kata, frasa, kalimat, *asbāb al-wurūd*, *munāsabah*, dan lainnya dalam bentuk yang *ma'tsūr*.
- 2) Memberikan kebebasan bagi pensyarah untuk menyampaikan beragam ide atau gagasan dari para ulama.

b. Metode *Ijmali*

Metode syarah *ijmali* adalah cara menjelaskan makna dan isi matan Hadits secara luas dan singkat agar mudah dipahami secara umum. Fokus utamanya adalah pada *asbab al-wurud* atau kisah-kisah yang relevan untuk memberikan gambaran yang jelas. Adapun ciri dalam melakukan metode ini adalah:

- 1) Menggunakan bahasa yang lugas dan tegas yang mudah dipahami

- 2) Menerangkan maksud, tujuan dan makna Hadits
- 3) Tidak menyimpang dari aspek bahasan yang disyarah

Kelebihan dari metode ini adalah:

- 1) Metode ini lebih praktis dan singkat sehingga mudah dipahami oleh pembaca.
- 2) Pensyarah langsung menjelaskan kata atau maksud Hadits dengan tidak mengemukakan ide-ide tau pendapatnya secara pribadi.

Kekurangan metode tahlili meliputi:

- 1) Kemungkinan pemahaman Hadits secara terpisah tanpa memperhatikan hubungannya dengan Hadits lain, yang dapat mengakibatkan pemahaman yang terpecah-pecah.
- 2) Keterbatasan dalam melakukan analisis yang mendalam dan memadai terhadap variasi pemahaman Hadits, serta kurangnya ruang untuk mempertimbangkan pluralitas pemahaman secara detail.

c. Metode *Muqāran*

Metode *muqāran* adalah cara menjelaskan Hadits dengan membandingkan berbagai pendapat ulama, mencakup sudut pandang dari berbagai latar belakang pensyarah. Ini melibatkan syarah subjektif dari berbagai *māzhab*, serta merujuk pada legitimasi dan pemahaman teologis seperti teori filosofis dan ilmiah lainnya.

Langkah-langkah metode ini meliputi:

- 1) Membandingkan Hadits dengan redaksi yang serupa atau mirip dalam kasus yang sama atau dengan redaksi yang berbeda dalam kasus yang serupa.
- 2) Meninjau berbagai pandangan ulama dalam menjelaskan Hadits. Ini dimulai dengan memeriksa penggunaan kosa kata dan kesamaan redaksi. untuk membandingkan kesamaan redaksi:
- 3) Mengidentifikasi dan mengumpulkan Hadits dengan redaksi yang serupa.
- 4) Membandingkan Hadits tersebut yang membahas kasus serupa, atau dua kasus yang berbeda dengan redaksi yang sama.
- 5) Menganalisis perbedaan di antara redaksi yang serupa tersebut.
- 6) Membandingkan pandangan berbagai pensyarah.

Adapun ciri-cirinya ialah:

- 1) Pensyarah menggunakan perbandingan analisis redaksional
- 2) Pensyarah menggunakan perbandingan penilaian rawi
- 3) Pensyarah membandingkan kandungan makna dari masing-masing Hadits yang dibandingkan
- 4) Membandingkan berbagai hal yang dibicarakan oleh Hadits tersebut
- 5) Pensyarah Hadits memeriksa berbagai aspek penyebab perbedaan, termasuk *asbāb al-wurūd*, penggunaan kata, susunan, dan konteks munculnya Hadits. Meskipun membandingkan Hadits, pensyarah juga meninjau pendapat yang dikemukakannya terkait Hadits tersebut.

Kekurangan metode ini ialah:

- 1) Tidak relevan bagi pembaca tingkat pemula, karena pembahasannya terlalu luas, sehingga sulit bagi mereka untuk menentukan pendapat.
- 2) Tidak dapat diandalkan untuk mengatasi permasalahan sosial, karena metode ini lebih mengedepankan perbedaan daripada perpecahan.
- 3) Lebih banyak menelusuri pendapat para ulama daripada mengemukakan pendapat yang baru.

d. Metode *Mauḍū'ī*

Syarah *mauḍū'ī* adalah penjelasan mendalam terhadap Hadits yang dilakukan berdasarkan tema atau topik yang telah ditetapkan sebelumnya. Proses ini melibatkan analisis komprehensif dari berbagai aspek yang terkait dengan topik tersebut, didukung oleh bukti-bukti dan dalil yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, termasuk ayat Al-Qur'an, Hadits, dan logika rasional.

Adapun penerapan dalam melakukan metode ini terdapat langkah-langkah yang dapat ditempuh, seperti:

- 1) Menentukan masalah yang akan dibahas
- 2) Membahas keterkaitan Hadits-hadits dalam satu tema yang dimaksud

- 3) Meneliti semua kata-kata dan kalimat yang dipakai dalam Hadits tersebut, kemudian mengkaji dari segi budaya, bahasa, dan sejenisnya.
- 4) Menjelaskan atau memisahkan Hadits berdasarkan kualitasnya
- 5) Mengumpulkan pokok-pokok pikiran setiap Hadits
- 6) Menyusun sistematika dalam kerangka sistematis, lengkap dengan outline yang mencakup semua segi tema.

Metode syarah *mauḍū'ī* memiliki beberapa kelebihan:

- 1) Mampu menjawab tantangan zaman dengan menyajikan seluruh Hadits yang terkait dengan suatu permasalahan, sehingga pemahaman menjadi lebih komprehensif dan tidak bertentangan dengan Hadits lain.
- 2) Praktis dan sistematis karena tersusun sesuai dengan tema-tema permasalahan tertentu, memudahkan pemahaman.
- 3) Memunculkan sikap dinamis dan fleksibel dalam mensyarahi Hadits karena masih memungkinkan untuk berjihad sesuai dengan kebutuhan zaman.
- 4) Menyajikan seluruh Hadits yang relevan dengan permasalahan, memungkinkan pemahaman yang utuh, tidak parsial seperti metode tahlili.

Kekurangan metode ini diantaranya adalah:

- 1) Metode ini banyak melakukan pemenggalan Hadits
- 2) Membatasi pemahaman Hadits
- 3) Hal ini disebabkan metode ini hanya mengambil bagian-bagian tertentu saja dari Hadits yang berhubungan dengan pembahasan.⁶³

⁶³ ‘Abdul Al-Ḥayy Farmāwī, *Al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mauḍū'ī*, (tt: Matba’ah al-Ḥaḍarah al-‘Arabiyyah. 1977 M), hlm. 100-120.